

PENATAAN RUANG KOMERSIL WARGA PADA PERMUKIMAN DI BANTARAN SUNGAI CILIWUNG

Laurentzia Himawan, S.Ars.¹⁾, Santoni S.Ars.,M.T.²⁾

¹ Desain, Universitas Pelita Harapan
Email: laurentzia26@gmail.com

² Teknik, Universitas Agung Podomoro
Email: santoni@podomorouniversity.ac.id

ABSTRAK

Bantaran sungai merupakan bagian dari ruang publik. Dimana suatu ruang publik yang baik merupakan tempat dimana kegiatan sosial, ekonomi, maupun percampuran antar budaya itu terjadi. Hal tersebut disebabkan karena terdapat aktivitas dan interaksi sosial pada manusia didalam ruang publik tersebut. Bantaran sungai merupakan salah satu ruang publik yang dapat digunakan oleh masyarakat sekitar untuk rekreasi, bahkan dapat digunakan sebagai pendukung aktivitas mereka sehari-hari seperti aktivitas komersil yaitu berjualan. Tetapi seringkali bantaran sungai tersebut terabaikan. Warga tidak mengelola bantaran sungai menjadi lebih baik dan tidak menggunakan area tersebut dengan semaksimal mungkin. Hal ini terjadi pada bantaran Sungai Ciliwung di Jl. Pembangunan I, dimana bantaran sungai yang seharusnya dapat dibuat menjadi ruang publik dan pendukung aktivitas komersil malah diabaikan oleh warga. Hal tersebut yang kemudian membuat bantaran sungai tersebut menjadi kumuh dan tidak tertata. Sehingga penulis merumuskan beberapa pertanyaan seperti, Bagaimana merancang ruang publik pada bantaran sungai yang berkualitas? Apa saja yang dibutuhkan ruang publik tersebut dalam mendukung aktivitas komersil warga? Menurut Carmona (2008), ruang publik memiliki peran yang penting bagi masyarakat salah satunya yaitu meningkatkan perekonomian warga. Dimana dengan adanya ruang publik hal tersebut akan meningkatkan aktivitas dan interaksi sosial yang kemudian akan meningkatkan nilai komersil pada kawasan tersebut. Selain itu terdapat beberapa kriteria yang dapat dicapai dalam membuat ruang publik yang berkualitas seperti *Comfort, Relaxation, Passive Engagement, Active Engagement, dan Discovery*. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif, yaitu dengan teknik pengumpulan data yang di dapatkan dari studi literatur dan observasi. Studi literatur digunakan untuk mendapatkan kesimpulan teori yang digunakan sebagai parameter untuk merancang ruang publik yang mendukung aktivitas dan interaksi sosial warga. Observasi dilakukan berdasarkan studi literatur dan melakukan analisis pada lokasi penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu dalam merancang ruang terbuka dibantaran sungai yang dapat dijadikan sebagai ruang publik yang mendukung aktivitas komersil warga, yaitu harus dapat memenuhi elemen dari *buildings, landscape, infrastructure* dan *uses* setelah itu harus memenuhi kriteria dari *comfort, activity, access, dan sociability*. Dengan memenuhi elemen dan kriteria akan dapat membuat ruang publik yang berkualitas dan berhasil.

Keywords: Bantaran Sungai, Penataan Ruang Komersil

A. PENDAHULUAN

DKI Jakarta memiliki jumlah lahan ruang terbuka yang minim. Dimana menurut Jakarta, HanTer, jumlah ruang terbuka di Jakarta hanya berjumlah 9.98% dari 30% yang seharusnya dimiliki oleh DKI Jakarta. Menurut JAKARTA, Kompas.com, Kepala Dinas Penataan Kota Iswan Ahmadi mengatakan, sampai sejauh ini langkah-langkah yang sudah dilakukan untuk mencapai target ruang

terbuka 30% adalah membebaskan lahan dan menertibkan permukiman-permukiman yang berada diatas jalur hijau. Tetapi faktanya masih banyak permukiman liar yang berada diatas jalur hijau, seperti di bantaran sungai. Dimana bantaran sungai itu merupakan bagian dari ruang terbuka hijau.

Menurut Nafiaa & Nurini (2015), ruang publik merupakan salah satu sarana pendukung untuk meningkatkan interaksi sosial. Menurut Carr (1992), ruang publik

merupakan ruang yang dapat diakses oleh publik dan tempat dimana orang-orang melakukan aktivitas secara individu maupun berkelompok. Menurut Madanipour (1996), ruang publik sebagai ruang yang terbuka bagi semua orang untuk mengakses dan beraktivitas di dalamnya. Jadi adanya ruang publik dalam satu kawasan merupakan hal yang penting untuk dijadikan sarana pendukung bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas maupun berinteraksi dengan orang lain dikarenakan ruang publik dapat diakses oleh semua kalangan. Menurut Carr (1992) macam – macam tipologi ruang terbuka publik dalam perkembangannya memiliki banyak variasi tipe dan karakteristik, antara lain: taman publik, plaza, pasar, jalan, jalur hijau dan tepian Air. Dimana untuk tepian air dapat berada di kawasan bantaran sungai.

Sungai merupakan salah satu dari ruang publik dimana masyarakat dapat melakukan aktivitas mereka di area bantaran sungai. Menurut Cliff M (Yang & Xu, 2012), sungai merupakan tempat relaksasi, tempat bersantai, tempat merenung, dan juga tempat untuk rekreasi. Sungai dapat dijadikan salah satu sarana bagi masyarakat yang digunakan sebagai tempat melakukan aktivitas dan interaksi sosial. Menurut Bülent Cengiz (2013), sungai memiliki banyak fungsi seperti menyediakan koneksi antara lanskap dengan masyarakat dan sungai juga dapat membentuk orang-orang disekitarnya memiliki gagasan yang sama untuk membuat lingkungan yang kreatif dan berkelanjutan. Jadi, sungai merupakan tempat yang bermanfaat bagi masyarakat maupun lingkungan sekitarnya jika sungai diperlakukan dengan baik dan di tata dengan semestinya.

Sungai-sungai yang berada di perkotaan pada umumnya berkaitan langsung dengan pemukiman sekitar karena sungai memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan masyarakat perkotaan. Perkotaan memiliki daya tarik dari berbagai kesempatan yang lebih besar

daripada daerah perdesaan karena itu migrasi penduduk dari desa ke daerah perkotaan yang berakibat pada bertambahnya jumlah penduduk yang berada di perkotaan. Pertambahan penduduk akan berpengaruh pada jumlah permukiman sehingga kota akan semakin padat, maka permintaan lahan untuk permukiman akan semakin tinggi dan hal ini harus diimbangi dengan ketersediaan lahan yang sesuai. Adanya permintaan lahan yang tinggi akan menimbulkan keinginan seseorang untuk mencari “alternatif lain” agar tetap dapat tinggal di perkotaan, salah satunya yaitu dengan menggunakan lahan di tepian sungai yang kemudian dijadikan sebagai pengembangan daerah permukiman liar (squatter settlements) dan permukiman kumuh (slum).

Oleh karena itu kawasan bantaran sungai di Indonesia, terutama di perkotaan, merupakan kawasan yang dikenal dengan permukimannya yang padat, bahkan cenderung kumuh. Menurut Mongabay (2017), adanya permukiman liar merupakan salah satu faktor tidak adanya ruang publik di kawasan bantaran sungai. Selain itu beberapa faktor yang menyebabkan bantaran sungai tidak memiliki ruang publik, yaitu kawasan bantaran sungai tersebut tidak dianggap sebagai aset kawasan yang penting dan tidak di manfaatkan dengan tepat, seperti dengan adanya pemukiman kumuh maka banyak warga dari permukiman tersebut yang malah memanfaatkan kawasan bantaran sungai sebagai tempat pembuangan. Selain itu, ketidakseimbangan proporsi dan distribusi ruang terbuka hijau pada bantaran sungai juga membuat kawasan tersebut tidak memiliki area untuk dijadikan ruang publik.

Dengan tidak adanya ruang publik pada bantaran sungai, hal ini akan berdampak juga terhadap kehidupan manusia di sekitarnya yaitu kurangnya ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi satu sama lain sehingga hal ini yang membuat masyarakat menjadi tidak peduli

dengan lingkungan sekitar, selain itu kualitas lingkungan bantaran sungai tersebut juga akan semakin menurun dikarenakan tidak adanya pengolahan yang baik dan malah merusak ekologis yang ada dan karena perilaku masyarakat itu sendiri yang tidak memungkinkan adanya ruang publik maka kawasan tersebut akan terlihat kumuh.

Ruang publik pada bantaran sungai seharusnya dapat menjadikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Menurut Carmona (2008), dengan adanya ruang publik akan dapat meningkatkan aktivitas ekonomi, kesehatan masyarakat itu sendiri, interaksi sosial maupun lingkungan disekitarnya. Selain itu ruang publik pada suatu kawasan dapat juga meningkatkan nilai kawasan tersebut tergantung dari prioritas peruntukannya. Ruang publik juga dapat dijadikan sebagai pemenuhan dari aktivitas masyarakat itu sendiri. Untuk ruang publik yang sifatnya lebih kepada ruang hijau hal ini akan bermanfaat dalam mengembalikan fungsi ekologisnya.

Sungai Ciliwung merupakan sungai yang memiliki luasan sekitar 38.610 Ha. Dimana sungai ini dibagi menjadi tiga sub daerah aliran sungai (DAS). Ciliwung hulu (Kab.Bogor dan Kota Bogor) memiliki luasan 15.251 Ha, Ciliwung tengah (Kab.Bogor, Kota Bogor, Depok dan Bekasi) memiliki luasan 16.706 Ha, dan Ciliwung hilir (DKI Jakarta) memiliki luasan 6.295 Ha. Sementara itu untuk ruang terbuka hijau yang berada pada kawasan DAS Ciliwung ini hanya tersisa 9.7% atau seluas 3.693 Ha, yang mana seharusnya luasan ideal ruang terbuka hijau itu sekitar 30% dari luasan Ciliwung tersebut. Permasalahan pada Ciliwung saat ini sangat rumit dan memprihatinkan, salah satunya dikarenakan Ciliwung tidak dianggap aset yang penting bagi penataan kota dan ruang terbuka. Padahal, Ciliwung dapat dijadikan ruang publik untuk bisa dinikmati oleh warga.

Seperti yang terjadi pada bantaran sungai Ciliwung di Jalan Pembangunan I, kawasan disana tidak dianggap penting

bagi penataan kota dan ruang publik sehingga bantaran sungai diabaikan begitu saja walaupun DAS disana memiliki ruang terbuka yang cukup jika dikelola dengan baik. Selain itu tidak adanya konektivitas terhadap warga dengan sungai tersebut, bagian bantaran sungai dibuat pembetonan. Sebenarnya pembetonan bukan merupakan cara efektif untuk menanggulangi banjir saat sungai meluap, melainkan pembetonan akan menghalangi resapan air dari dataran menuju sungai.

Selain itu untuk bantaran sungai Ciliwung juga dikenal dengan kawasan bantaran sungai yang dikelilingi oleh permukiman kumuh. Yang mana aktivitas warga dari permukiman kumuh ini yang dapat dijadikan faktor kawasan tersebut tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Seperti area bantaran sungai yang disalahgunakan menjadi tempat pembuangan sampah. Bantaran sungai tersebut tidak dijadikan sebagai area pendukung bagi warga sekitar, seperti untuk melakukan aktivitas ekonomi dan interaksi sosial. Melainkan mereka melakukan aktivitas itu semua di pinggir jalan, dan membuat kawasan tersebut tidak tertata dan kumuh. Hal ini di karenakan bantaran sungai merupakan ruang terbuka hijau, dimana ruang terbuka hijau itu sendiri merupakan bagian dari ruang publik. Seharusnya jika kawasan tersebut memiliki ruang publik yang memadai, maka akan ada wadah bagi mereka untuk berinteraksi satu sama lain sehingga mereka memiliki rasa kepedulian satu sama lain dan lingkungannya.

Menurut Jan Gehl (1936), interaksi sosial merupakan kegiatan yang mencakup semua jenis komunikasi antar orang-orang dan membutuhkan kehadiran orang lain untuk melakukannya. Oleh karena itu untuk membentuk adanya interaksi sosial maka suatu tempat tersebut perlu adanya kehidupan dan aktivitas. Menurut Nafiaa & Nurini (2015), dengan adanya ruang publik maka interaksi sosial antara warga akan meningkat dan hal ini yang membuat

pemerintah lebih mudah menampung aspirasi masyarakat.

Dari penjelasan diatas, kota Jakarta, khususnya di kawasan sepanjang sungai Ciliwung, membutuhkan satu penataan kawasan di mana kawasan tersebut dapat diarahkan untuk dibuat menjadi ruang terbuka hijau yang publik, di mana semua orang khususnya masyarakat kawasan bantaran sungai dapat menikmatinya, baik yang muda maupun tua. Sehingga dengan perencanaan ruang terbuka hijau di bantaran sungai sebaiknya mampu menjadi penghubung antara kebutuhan aktivitas alami, yaitu sungai itu sendiri dengan aktivitas manusia yang berada di sekitarnya. Dimana perencanaan lanskap ini bukan hanya sekedar untuk mempercantik tampilannya, melainkan juga terdapat fungsi-fungsi lainnya yang dapat dimanfaatkan sebagai wadah untuk melakukan aktivitas dan interaksi sosial warga

Dari kawasan tersebut terlihat permasalahan yang terjadi, yaitu tidak adanya pengolahan lanskap di bantaran sungai tersebut sehingga bantaran sungai terabaikan dan membuatnya tidak tertata dengan baik. Selain itu kurang adanya area untuk berinteraksi bagi warga sekitar sehingga membuat mereka menjadi individualis dan tidak mepedulikan lingkungan sekitar. Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan diatas, maka beberapa hal yang menjadi permasalahan yaitu pemanfaatan ruang terbuka hijau pada bantaran sungai yang tidak digunakan sebagai area pendukung aktivitas dan interaksi sosial warga, mengabaikan sungai dan tidak adanya konektivitas langsung antara sungai dengan aktivitas warga, dan aktivitas komersil warga yang tidak tertata dengan baik membuat kawasan tersebut menjadi sempit dan kumuh. Dari perumusan masalah tersebut maka muncul pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja yang dibutuhkan ruang publik untuk mendukung aktivitas komersil warga?

2. Bagaimana merancang ruang publik yang berkualitas pada bantaran sungai?

B. KAJIAN LITERATUR

Pada sub-bab ini akan dibahas mengenai landasan teori dari judul topik yang diambil dan bekal untuk menjawab pertanyaan masalah satu dan dua dari topik yang diangkat. Dari garis besar yang diambil, penelitian ini akan mencari elemen dan kriteria yang tepat untuk perancangan ruang publik pada bantaran sungai Ciliwung sebagai pendukung aktivitas komersil warga. Topik utama yang diangkat yaitu mengenai ruang publik, aktivitas komersil dan bantaran sungai. Dimana penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai ruang publik, peranan ruang publik dalam aktivitas yang terjadi di ruang publik, dilanjutkan teori mengenai elemen pembentuk ruang publik, kualitas pembentuk ruang publik dan pada bagian akhir akan dibahas mengenai sungai, tipe-tipe bantaran sungai, elemen pembentuk bantaran sungai.

Ruang Publik

Ruang publik merupakan ruang yang dapat diakses oleh publik dan tempat dimana orang-orang melakukan aktivitas secara individu maupun kelompok (Carr,1992). Adanya ruang publik dapat memberikan banyak manfaat dalam kegiatan ekonomi, kesehatan masyarakat, sosial, maupun lingkungan (Carmona, et.al., 2008). Fungsi dari bentuk ruang publik yaitu menyediakan kebutuhan dasar masyarakat, serta menyediakan tempat untuk aktivitas kelompok maupun individu. Selain itu ruang publik merupakan ruang yang dapat dijadikan identitas suatu kawasan. Dapat diuraikan lagi fungsi dari ruang publik yang terdiri dari 4 hal, yaitu:

1. Ruang publik sebagai pusat interaksi dan komunikasi masyarakat. Sebuah ruang publik dapat bersifat formal seperti dapat melakukan acara keagamaan atau aktivitas upacara. Selain itu ruang publik dapat juga bersifat informal seperti pusat pembelanjaan dan restoran

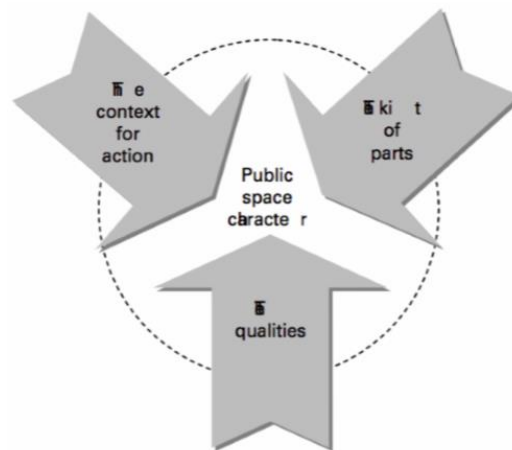
2. Ruang publik sebagai ruang terbuka dan dijadikan untuk pengikat dari elemen-elemen perancangan kota. Selain itu ruang publik juga dapat dijadikan sebagai ruang transit dari koridor satu ke koridor yang lain.

3. Ruang publik sebagai tempat kegiatan informal. Biasanya digunakan masyarakat untuk berjualan kaki lima, namun kebanyakan ruang publik yang digunakan seperti ini menjadi kurang terawat dan melainkan menimbulkan masalah yang baru jika tidak ada penataan dan peraturan yang pasti untuk para penjual.

4. Ruang publik sebagai paru-paru kota. Dimana banyak masyarakat yang menggunakan ruang tersebut sebagai tempat olah raga, bermain dan bersantai bersama keluarga.

Dari keempat fungsi ruang publik tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa suatu ruang publik harus memiliki beragam aktivitas didalamnya, sehingga masyarakat hadir dikarenakan sebuah perancangan dan ruang publik harus dapat memfasilitasi kebutuhan masyarakat. Selain itu dalam merancang ruang publik perlu adanya pemahaman yang baik tentang sifat dan kompleksitas ruang publik, dimana hal tersebut dapat dibagi menjadi 3 dimensi utama (Carmona, et al., 2008). Ketiga dimensi tersebut, yaitu:

1. Kit of parts, merupakan elemen utama dalam suatu ruang publik.
2. Quality, merupakan ciri khas ruang publik atau kualitas yang dimiliki oleh ruang publik.
3. Context for action, berkaitan dengan ekonomi, sosial dan fisik dari kawasan ruang publik.



Gambar 1. Diagram Pembentuk Ruang Publik
Sumber: Carmona, 2008

Berkembangnya sebuah perkotaan ditandai dengan bertambahnya kelengkapan serta kualitas sarana dan prasaran yang dimiliki. Dimana ruang publik merupakan salah satu sarana yang dapat mendukung perkembangan dari sebuah kota tersebut (Nurini & Naafi'aa, 2015). Dengan adanya ruang publik maka interaksi sosial antar warga akan semakin aktif dan memudahkan pemerintah dalam menampung aspirasi masyarakat (Carr, 1992). Ruang publik memiliki peran untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat dalam menunjang peningkatan interaksi sosial serta meningkatkan ekologi kawasan. Aktivitas akan terjadi pada suatu tempat, jika kawasan tersebut terdapat atraksi yang dijadikan sebagai daya tarik masyarakat untuk berkunjung dan menghabiskan waktu di tempat tersebut. Menurut Jan Gehl (1996), berpendapat bahwa kegiatan ruang publik sangat penting dalam persepsi ruang publik. Dimana suatu ruang publik itu seharusnya peka terhadap kualitas fisik lingkungan sekitarnya. Jan Gehl mengkategorikan aktivitas outdoor menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Necessary activities, dimana ini merupakan aktivitas yang setiap hari dilakukan, seperti pergi ke kantor atau sekolah, menunggu bus, pergi belanja, dsb.

2. Optional activities, aktivitas dimana kita memilih untuk melakukannya jika waktu dan tempat tersebut kondusif. Contohnya, berjemur, duduk di café, dsb.

3. Social activities, Aktivitas yang memiliki tingkatan tertinggi dikarenakan melibatkan hubungan sosial antara seorang dengan orang lain. Sifatnya yang spontan.

Elemen Pembentuk Ruang Publik

Hal yang paling mendasar yang harus diketahui saat merancang suatu ruang publik yaitu perlu adanya integrasi antar elemen-elemen yang ada agar dapat dijadikan ruang publik yang nyaman dan aman. Dengan adanya elemen tersebut, maka suatu ruang publik akan menjadi satu kesatuan yang utuh dan berkarakter. Dimana didalamnya terdapat empat elemen utama pada ruang publik (Carmona, et al., 2012), yaitu:

1. Buildings maidengan structural maupun nonstructural. Seperti dinding, signage, kanopi, landmark, atap, dsb.

2. Landscape (softscape and hardscape) Penataan lanskap diperlukan dalam membentuk ruang publik yang baik. Dimana lanskap itu sendiri dibagi menjadi dua material, yaitu material lunak yang terdiri dari pohon, rumput, dsb dan material keras dimana material ini memiliki karakternya keras dan tidak hidup seperti tanah, paving, shelter, pagar.

3. Infrastructure Fasilitas fisik yang menyediakan sarana transportasi, drainase, pengairan, bangunan gedung, serta fasilitas publik lainnya yang mana sarana ini dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat baik itu kebutuhan ekonomi maupun kebutuhan sosial.

4. Uses Elemen non-fisik yang terdapat pada ruang publik dimana elemen ini bersifat aktivitas yang membuat pengguna memiliki alasan untuk mengunjungi tempat tersebut dan memberikan daya tarik kepada pengguna. Seperti atraksi, pasar, taman bermain, kios, taman, dsb.

Dari ke empat elemen utama tersebut, tiga kategori pertama (buildings, landscape, dan infrastructure) bersifat fisik dimana menggambarkan fisik perkotaan seperti jalan, ruang, blok, koneksi, dsb dan juga dijadikan sebagai pembatas dari ruang publik eksternal yang mana dijadikan sebagai tempat untuk beraktivitas. Sementara kategori terakhir (uses) lebih mengutamakan serangkaian aktivitas dari manusia. Dari keempat elemen tersebut, uses sangat mempengaruhi dalam merancang suatu ruang publik dikarenakan pengguna akan memberikan karakter dari ruang publik tersebut.

Kualitas ruang publik akan tercipta setelah kita memilih bagian-bagian apa saja dari elemen-elemen ruang publik yang dapat diterapkan pada ruang publik yang ingin dicapai. Terdapat empat kriteria yang menyebabkan ruang publik tersebut memiliki kualitas yang tinggi (Carmona, et al., 2008), yaitu:

1. Access and Linkage, menilai aksesibilitas tempat dari hubungannya dengan lingkungan, baik visual maupun fisik. Ruang terbuka haruslah mudah untuk diakses dan dapat dilihat dengan baik dari kejauhan maupun dari dekat.

2. Uses and Activities, ruang publik harus memiliki aktivitas di dalamnya sehingga tempat tersebut dapat dijadikan alasan bagi orang untuk mengunjunginya. Prinsip yang penting diingat dalam mengevaluasi fungsi dan aktivitas di ruang publik salah satunya adalah semakin banyak kegiatan yang terjadi maka memiliki kesan yang baik dan adanya keseimbangan yang baik antara aktivitas laki- laki dan perempuan.

3. Comfort and Image, ruang publik yang nyaman dan memiliki kesan yang baik. Kenyamanan tersebut berkaitan dengan keselamatan, kebersihan, dan juga terdapat tempat duduk.

4. Sociability, merupakan salah satu kualitas ruang publik yang sulit dicapai, akan tetapi jika berhasil dan menjadikan tempat fitur yang jelas dimana pengguna bertemu dan berinteraksi baik dengan

orang yang sudah dikenal maupun orang baru. Suatu tempat yang tidak memenuhi keinginan masyarakat atau yang tidak memiliki fungsi penting bagi masyarakat maka tempat tersebut dianggap tidak berhasil dan akan kurang dimanfaatkan.

Menurut Carr (1992), terdapat lima kriteria yang dijadikan kebutuhan utama yang dicari seseorang dalam mencapai kepuasannya di ruang publik, yaitu:

1. Comfort, Dapat diindikasikan dari kenyamanan pengguna untuk menghabiskan waktu di ruang publik yang didukung oleh beberapa kondisi. Kenyamanan ini sendiri terdiri dari: Faktor lingkungan (angin, sudut datang matahari, dsb), kenyamanan fisik (ketersediaan elemen-elemen lanskap), dan faktor Kenyamanan sosial dan psikologis (ketenangan suasana).

2. Relaxation, kenyamanan mendukung terciptanya suasana relaksasi. Suatu ruang publik harus dapat memberikan ketenangan secara pikiran, dimana secara fisik terwujud baik melalui penataan elemen alami (pohon, aliran air, dsb) maupun pemisah antara jalur kendaraan bermotor dengan pejalan kaki.

3. Passive engagement, Ruang publik dapat memenuhi kebutuhan seseorang untuk dapat menikmati lingkungan sekitar tanpa terlibat langsung dengan pengunjung yang lain. Setting spatial ruang publik harus memungkinkan pengguna untuk berhenti bergerak dan menikmati suasana yang didukung oleh perabot lanskap yang memadai.

4. Active engagement, Ruang publik dapat memenuhi kebutuhan bagi pengunjung untuk dapat terlibat aktif. Interaksi yang terjadi antar pengguna dapat terjadi secara spontan.

5. Discovery, Sebuah ruang publik dimana aktivitas yang terjadi di dalamnya bukan merupakan aktivitas tunggal melainkan beragam. Pengalaman ruang yang beragam dapat dijadikan untuk meningkatkan ketertarikan orang agar dapat terlibat di suatu ruang publik. Pengalaman ruang ini dapat terwujud

berupa desain lanskap yang unik, penampilan panorama yang menarik, pertunjukkan seni, terdapat kios, dsb.

Bantaran Sungai

Hampir di semua kota-kota besar di Indonesia dilintasi oleh aliran sungai, dimana sungai tersebut berperan sangat penting untuk menunjang kehidupan masyarakat. Sungai dapat dijadikan sebagai tempat relaksasi, tempat bersantai, tempat merenung, dan juga dapat dijadikan sebagai rekreasi (Cliff M dalam Yang & Xu, 2012). Pada bantaran sungai terdapat koridor yang memiliki fungsi untuk melindungi jenis spesies, dapat mengurangi kontaminasi air, dan dapat menormalkan perubahan iklim di sekitarnya (Xu et al., 2010 dalam Yang & Xu, 2012).

Menurut Guna, terdapat peran umum dalam sungai atas kehidupan manusia, yaitu:

1. Living Space,

berfungsi sebagai penyedia sumber kehidupan. Untuk menunjang fungsi ini bantaran sungai harus dapat dijadikan sebagai penunjang masyarakat untuk melakukan aktivitas.

2. Supply Depot,

berfungsi sebagai ruang kehidupan atau habitat. Kebersihan sungai merupakan suatu hal yang penting untuk menunjang fungsi ini.

3. Waste Repository,

berfungsi sebagai tempat (sink) sampah dan kotoran. Tidak menjadi masalah jika bantaran sungai terdapat vegetasi dan hewan hidup, maupun daun yang gugur dan jatuh ke sungai karena hal ini tidak akan membuat sungai tercemar hal tersebut disebabkan sungai mempunyai mekanisme penguraian alami.

Bantaran sungai merupakan salah satu wilayah di beberapa kota besar di Indonesia yang seringkali dijadikan tempat bermukim. Beberapa penelitian pada bantaran sungai di kota besar menunjukkan bahwa mayoritas penduduk

di kawasan tersebut adalah pendatang, hal ini yang menimbulkan dampak yang tidak baik seperti pengurangan fungsi sungai dan bantaranya yang digunakan sebagai kehidupan dan sumber air. Dimana digunakan sebagai tempat tinggal dan beraktivitas. Menurut Mc Laren (2000), terdapat 4 elemen yang perlu diperhatikan sebagai pedoman dalam merancang kawasan tepian sungai:

1. General Mencakup elemen dalam skala yang besar, bersifat umum dan harus disertakan dalam sebuah pembangunan. Seperti, arah matahari, angin, view, akses, keamanan, karakter, parkir, dsb.

2. Site Feature and Infrastructure Elemen pada pengembangan area tapak yang biasanya mencakup pembangunan struktur tetapi bukan bangunan. Seperti, pintu gerbang, jalan, foci, shelter, landscape, dsb.

3. Buildings Mengatur ketentuan bangunan atau struktur yang ditujukan untuk penggunaan baik bersifat publik maupun privat. Seperti, karakter bangunan, orientasi massa, bukaan, atap dinding, pencahayaan, dsb.

4. Community Precinct Elemen bangunan dengan skala yang lebih besar agar dapat terkoneksi dengan baik oleh tepian sungai.

Elemen diatas merupakan pedoman yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kawasan pada tepian sungai. Namun dalam perancangan pada tepian sungai ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, menurut Betsy Otto (Ecological Riverfront Design) untuk mengatasi permasalahan ekologis dan terbengkalainya ekologis sungai yaitu:

1. Menunjukkan karakteristik unik kawasan perancangan;
2. Mengetahui kondisi ekosistem sungai dan permasalahannya;
3. Pengendalian Banjir;
4. Menyediakan akses publik, koneksi dan penggunaan fungsi rekreasi;
5. Mengangkat sejarah dan budaya lingkungan sungai melalui acara, program edukasi publik dan signage.

Aktivitas Komersil

Menurut De Chiara, Joseph (1975) kegiatan komersil merupakan kegiatan yang mencerminkan suatu bentuk aktivitas perdagangan disuatu kota yang meliputi aktivitas perdagangan retail dan perusahaan jasa lokal, pusat perbelanjaan skala regional serta daerah hiburan, letaknya tidak selalu ditengah-tengah kota dan memiliki pengaruh besar dan memiliki pengaruh besar terhadap kegiatan ekonomi kota. Pemahaman mengenai kegiatan komersial diperjelas kedalam fragmen-fragmen yang meliputi jenis usaha, struktur pelayanan, dan faktor-faktor yang menjadi penentu dalam perkembangan kegiatan komersial. Bentuk-bentuk kegiatan komersial dapat dilihat diantaranya pada tabel berikut ini menurut De Chiara, Joseph (1975) Tabel 2.2 Bentuk-Bentuk Kegiatan Komersial Perdagangan Jasa Pertokoan Pertokoan Swalayan Keuangan dan Asuransi Dealer Restoran/ Café Department Store Salon Mall Bengkel Sumber: De Chiara, Joseph, 1975 Struktur pelayanan komersil kota dengan struktur pelayanan lebih tinggi akan dapat melayani kota-kota dibawahnya. Terdapat faktor penentu tingkat pelayanan komersial yang mempengaruhi pemilihan lokasi pusat komersial diantaranya adalah:

1. Akses;
2. Kondisi Fisik; dan
3. Fasilitas Penunjang.

Ketiga faktor ini perlu diperhatikan dalam membangun dan menentukan lokasi komersial tersebut dikarenakan dengan memperhatikan ketiga faktor tersebut maka akan memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan ekonomi mereka.

Kesimpulan Sementara Teori

Dari penjelasan teori mengenai ruang publik dan bantaran sungai, dapat disimpulkan bahwa dalam perancangan ruang publik di bantaran sungai dapat terlihat dari dua aspek pembentuk yaitu

elemen pembentuk dan kriteria pembentuk. Dimana ke dua aspek ini yang akan dijadikan pedoman dalam merancang ruang publik pada bantaran sungai menjadi ruang publik yang berkualitas dan tempat ini dapat dijadikan alasan oleh pengguna untuk mengunjunginya. Dimana elemen-elemen yang perlu diperhatikan dalam pembentuk ruang publik di bantaran sungai yang baik yaitu, bangunan (buildings), lanskap (landscape), infrastruktur (infrastructure), dan pengguna (uses). Sedangkan kriteria pembentuk ruang publik yang berkualitas yaitu, kenyamanan (comfort), aktivitas (activity), akses (access), dan titik-titik interaksi sosial (sociability).

Tabel 1. Tabel Kesimpulan Teori

| | | |
|---|--|----------------|
| Matthew Carmona "Public Places-Urban Spaces" | Me Laren "Riverfront Design Guidelines" | Kesimpulan |
| Buildings | Buildings | Buildings |
| Landscape | General | Landscape |
| Infrastructure | Infrastructure | Infrastructure |
| Uses | Community Precinct | Uses |
| Matthew Carmona "Public Places- Urban Space" | Stephen Carr "Public Space" | Kesimpulan |
| Comfort and Image | Comfort | Comfort |
| Uses and Activity | Relaxation | Activity |
| Access and Linkage | Passive Engagement | Access |
| Sociability | Active Engagement | Sociability |
| | Discovery | |

Studi Preseden

Penelitian ini menggunakan 2 buah preseden untuk di studi mengenai penataan ruang komersil di ruang publik ya itu Clarke Quay di Singapura dan Riverfront Malacca di Malaysia.

Clarke Quay

Preseden yang diambil untuk bantaran sungai berlokasi di Clarke Quay, Singapore. Clarke Quay merupakan salah satu kawasan wisata waterfront di Singapore yang terletak di sisi selatan Singapore. Dijelaskan pada gambar 2.7 Clarke Quay berada di tengah dimana diapit oleh Robertson Quay dan Boat Quay. Clarke Quay merupakan suatu ruang publik berupa waterfront.



Gambar 2. Site Plan Clarke Quay

Sumber: Skyscrapercity.com

Waterfront yang dijadikan sebagai ruang publik pada kawasan ini terlihat nampak aktif dikarenakan terdapat beberapa program lain seperti adanya tempat makan yang berupa restoran maupun café. Selain itu juga terdapat toko-toko pembelanjaan yang berada di kedua tepi sungai, sehingga kawasan ini tidak memiliki "titik mati". Program tersebut dijadikan sebagai pendukung aktivitas dari kawasan tersebut terlihat pada gambar 2 yang merupakan zoning dari kawasan Clarke quay, pendukung aktivitas itu kemudian dijadikan sebagai daya tarik pengguna saat berada disana.



Gambar 3. Zoning Clarke Quay

Sumber: Skyscrapercity.com

Selain itu seperti pada gambar 3 dimana terdapat patung-patung yang dijadikan sebagai gambaran orang-orang yang pernah tinggal, bekerja, dan bermain di sepanjang jalur air bersejarah ini hal ini yang membuat tempat ini menjadi lebih rekreatif. Selain elemen pendukung aktivitas terdapat juga elemen infrastruktur pada kawasan ini seperti terdapat lampu jalan, papan penunjuk arah, street furniture dan juga pada sustainable convivial pada gambar 2.6 dimana semua infrastruktur di kawasan didesain dari pencampuran desain antara fitur lama dengan baru hal ini yang kemudian memberikan

keunikkan tersendiri dari kawasan tersebut.



Gambar 4. Diagram Infrastruktur Clarke Quay
Sumber: Skyscrapercity.com

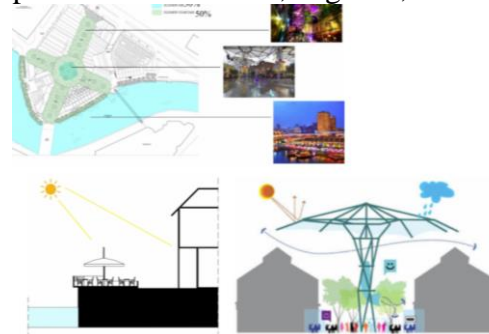
Elemen lainnya yang dapat ditemukan pada waterfront tersebut yaitu elemen bangunan dimana bangunan disana memiliki keserasian ketinggian pada Clarke Quay conservation area, sehingga skyline pada kawasan Clarke Quay ini lebih terlihat harmonis. Dimana Clarke Quay conservation area ini berisi shophouse, café, dan restoran serta pusat dari kegiatan di Clarke Quay ini. Elemen lanskap juga ditemukan pada waterfront ini, dimana terdapat pohon pada jalur pejalan kaki maupun vegetasi di antara bangunan, merupakan hal yang baik walaupun vegetasinya tidak begitu banyak. Selanjutnya, suatu ruang publik dapat dinilai baik atau tidaknya dengan kriteria-kriteria yang dimilikinya. Dimana menurut Carmona, et al (2008), terdapat empat kriteria yang dimiliki suatu ruang publik untuk memenuhi keinginan pengguna yaitu Access, Activities, Comfort, dan Sociability. Keempat kriteria ini merupakan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu ruang publik bantaran sungai khususnya ruang publik yang ingin dijadikan sebagai tempat wisata. Dikarenakan kriteria ini berfungsi untuk membuat ruang terbuka tersebut mudah untuk di akses, nyaman untuk berlama-lama disana, dan sebaiknya untuk ruang publik harus terdapat berbagai macam aktivitas yang dapat dilakukan oleh pengguna supaya pengguna tidak merasa jenuh dan bosan saat berada disana. Selain itu suatu ruang publik yang baik harus dapat memenuhi tempat yang dijadikan

sebagai area interaksi sosial. Kriteria-kriteria ini yang kemudian dijelaskan pada bantaran sungai Clarke Quay.



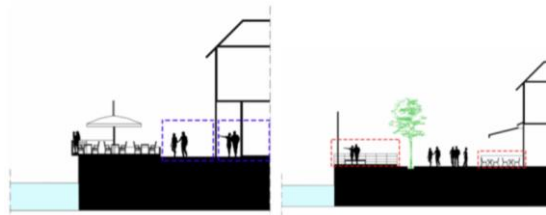
Gambar 5. Elemen Bangunan pada Clarke Quay
Sumber: Skyscrapercity.com

Kategori Comfort pada Clarke Quay terlihat dalam memberikan kenyamanan kepada pengguna seperti faktor lingkungan, kenyamanan fisik, dan faktor kenyamanan sosial dan psikologis. Selain itu Clarke Quay juga memberikan relaksasi pada pengguna seperti terdapat penambahan fitur air, vegetasi, dsb.



Gambar 6. Kategori Comfort pada Clarke Quay

Kategori Activity pada Clarke Quay ditunjukkan pada ruang publik harus memiliki aktivitas di dalamnya sehingga tempat tersebut dapat dijadikan alasan bagi pengguna untuk mengunjunginya. Ruang Publik juga dapat memenuhi kebutuhan pengguna untuk dapat menikmati sekitar tanpa terlibat aktif. Dan yang tertakhir, dapat memenuhi kebutuhan pengguna untuk dapat terlibat aktif.



Gambar 7. Kategori Activity pada Clarke Quay

Kategori Akses pada Clarke Quay terlihat dalam akses yang mudah dan dapat dilihat dengan jelas dari kejauhan maupun dekat.



Gambar 8. Kategori Access pada Clarke Quay

Kategori Sociability terlihat bahwa ruang publik harus dapat dijadikan ruang bagi pengguna untuk melaukan kegiatan interaksi sosial. Ruang Publik ini juga memberikan pengalaman ruang yang berbeda sebagai daya tarik pengguna, seperti memeberikan beberapa program aktivitas yang beragam.



Gambar 9. Kategori Sociability pada Clarke Quay

Riverfront Malacca

Studi kasus kedua yang dijadikan referensi untuk merancang ruang publik di bantaran sungi yaitu riverfront di sungai malaka, Malaysia. Dimana lokasi

riverfront ini hampir sama dengan lokasi pada kawasan penelitian yaitu berada di antara permukiman. Dimana kemudian riverfront di malaka ini dijadikan sebagai objek wisata dan juga sebagai penghubung bagi masyarakat permukiman timur dan barat sungai.



Gambar 10. Riverfront Malacca

Sumber: talesofasoutherner.wordpress.com

Ruang publik dibantaran sungai ini memiliki beberapa elemen diantaranya yaitu, elemen bangunan dimana dikarenakan sungai ini berada diantara permukimana maka pada tepian sungai terdapat bangunan berupa rumah-rumah warga dengan jarak dari tepian sungai ke depan muka rumah warga 4m. Selain itu bangunan pada tepian sungai memiliki ciri khas tersendiri seperti bentuk bangunannya yang tua dan yang membuat kawasan ini memiliki karakteristik yang berbeda.



Gambar 11. Situasi Riverfront Malacca

Sumber: talesofasoutherner.wordpress.com

Selain itu terdapat juga elemen lanskap berupa hardscape maupun softscape. Dimana pada kawasan ini terdapat banyak vegeteasi disepanjang riverfront yang difungsikan untuk shelter pengguna saat berjalan disepanjang riverfront dan juga difungsikan untuk buffer. Untuk hardscape pada kawasan ini terlihat dari paving yang berada pada tepian sungai dimana difungsikan untuk pengguna berjalan kaki selain itu terdapat pembatas berupa railing yang digunakan untuk membatasi antara jalan dibagian atas

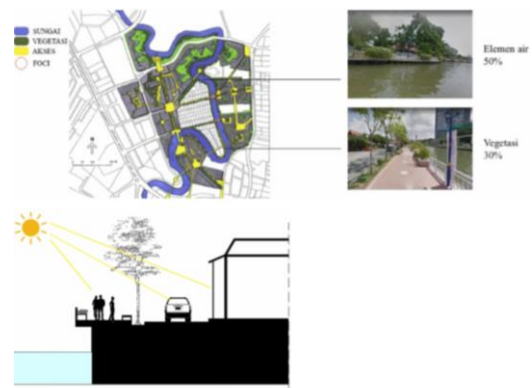
dengan jalan dibagian bawah dan juga tangga yang digunakan sebagai akses untuk menghubungkan jalan bagian atas dengan bawah. Elemen infrastruktur pada kawasan ini lumayan baik dikarenakan masih ada lampu jalan disetiap jarak 10m tetapi pada kawasan tersebut tidak disediakan fasilitas publik seperti toilet umum, dsb. Selanjutnya hal yang perlu di perhatikan pada ruang publik di bantaran sungai yaitu kriteria. Dimana terdapat empat kriteria pembentuk ruang publik yang berkualitas dan kriteria ini harus dimiliki oleh suatu ruang publik untuk memenuhi keinginan pengguna yaitu Access, Activities, Comfort, dan Sociability. Pada tabel dapat dilihat bagaimana kriteria ini berfungsi pada Riverfront Malacca, dan pada saat apa kriteria ini digunakan pada kawasan studi preseden ini. Dengan begitu pada perancangan ruang publik akan lebih di pertajam pada pemenuh kriteria ini.



Gambar 12. Pedestrian pada Riverfront Malacca

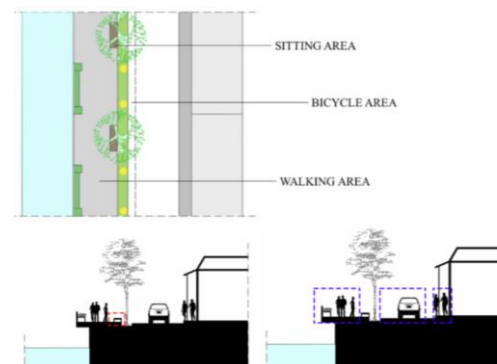
Sumber: talesofasoutherner.wordpress.com

Kategori Comfort pada Riverfront Malacca terlihat dalam memberikan kenyamanan kepada pengguna seperti faktor lingkungan, kenyamanan fisik, dan faktor kenyamanan sosial dan psikologis. Riverfront ini juga memberikan relaksasi pada pengguna seperti terdapat penambahan fitur air, vegetasi, dsb.



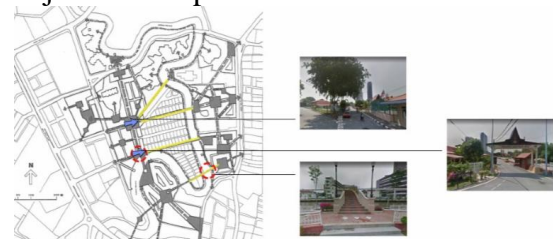
Gambar 13. Kategori Comfort pada Riverfront Malacca

Kategori Activity pada Riverfront Malacca terlihat dalam ruang publik yang harus memiliki aktivitas di dalamnya sehingga tempat tersebut dapat dijadikan alasan bagi pengguna untuk mengunjunginya. Riverfront ini dapat memenuhi kebutuhan pengguna untuk dapat menikmati sekitar tanpa terlibat aktif. Dan juga, dapat memenuhi kebutuhan pengguna untuk dapat terlibat aktif.



Gambar 14. Kategori Activity pada Riverfront Malacca

Kategori Akses pada Riverfront Malacca terlihat dari akses yang mudah dan dapat dilihat dengan jelas dari kejauhan maupun dekat.



Gambar 15. Kategori Access pada Riverfront Malacca

Kategori Sociability pada Riverfront Malacca terlihat pada ruang publik yang dapat dijadikan ruang bagi pengguna untuk melakukan kegiatan interaksi sosial. Riverfront memberikan pengalaman ruang yang berbeda sebagai daya tarik pengguna, seperti memberikan beberapa program aktivitas yang beragam.



Gambar 16. Kategori Sociability pada Riverfront Malacca

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode Kualitatif. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan teori Ruang Publik, teori Penataan Bantaran Sungai dan teori Aktivitas Komersil. Kesimpulan dari teori tersebut kemudian akan digunakan pada Studi Preseden untuk menghasilkan parameter-parameter yang akan dijadikan sebagai acuan perancangan. Studi Preseden yang digunakan untuk penelitian ini adalah Calrke Quay dan Riverfront Malacca karena memiliki kemiripan kategori pada tapak yang akan dirancang.

Lokasi penelitian berada di Jalan Pembangunan I yang merupakan kawasan bantaran sungai terkenal di Jakarta yaitu sungai Ciliwung. Kawasan ini merupakan kawasan yang dianggap sebagai kawasan kumuh dikarenakan padatnya permukiman yang berada pada bantaran sungai tersebut. Selain itu dikarenakan letaknya di bantaran sungai yang seharusnya bantaran sungai

tersebut dijadikan sebagai ruang terbuka yang baik malah tidak terlihat dikarenakan tertutup oleh permukiman kumuh tersebut. Terdapat beberapa elemen ruang publik pada kawasan disana yang tidak saling bertumpang tidih sehingga terasa bukan merupakan kesatuan dari ruang terbuka yang baik dan fenomena tersebut sangat terlihat pada kawasan bantaran sungai di Jalan Pembangunan I.



Gambar 17. Peta Lokasi Penelitian Lingkup Jakarta

Sumber: Olahan Pribadi Berdasarkan Sumber Foto dari Peta Tata Guna Lahan D.K.I Jakarta dan Google Maps

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai analisis dari tapak yang telah dipilih dan kemudian dijelaskan tentang simulasi perancangan berdasarkan analisis dan teori yang telah dipaparkan sebelumnya.

Analisis

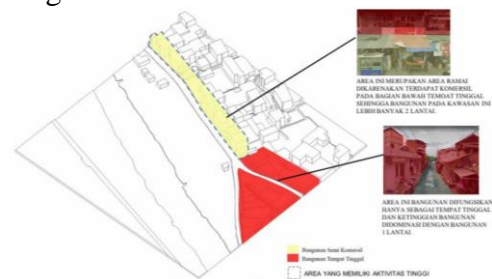
Terdapat enam hal yang perlu dianalisis dari keterkaitan elemen dengan kriteria pada lokasi penelitian, diantaranya adalah fungsi bangunan, vegetasi, street furniture, fasilitas umum, aktivitas pedestrian, publik privat dan program bangunan. Analisis fungsi bangunan bertujuan untuk melihat area mana saja yang bangunannya diperuntukan untuk komersial untuk memenuhi elemen buildings pada ruang publik. Dengan melihat daerah mana yang difungsikan sebagai daerah komersil maka area tersebut dapat dijadikan pusat dari aktivitas. Analisis vegetasi bertujuan untuk melihat area mana yang panas karena kurang adanya pepohonan untuk memenuhi elemen landscape. Adanya pepohonan yang rindang pada suatu area

dapat memberi rasa nyaman bagi penggunanya karena area tersebut tidak langsung terkena paparan sinar matahari. Selanjutnya analisis street furniture yang bertujuan untuk melihat kelengkapan dan kualitas dari street furniture yang sudah ada dari lokasi penelitian. Dengan adanya lampu jalan, tempat duduk dan tempat sampah pada jalur pejalan kaki sebagai bagian dari street furniture dapat menjadi penyambung rasa nyaman pengguna pada saat berada di ruang publik. Adanya lampu jalan akan membuat pengguna merasa aman dan nyaman saat menggunakan ruang publik pada malam hari dimana area yang terang dapat meminimalisir tindakan kejahatan. Adanya elemen tempat duduk juga dapat memberikan kenyamanan untuk menikmati ruang publik begitu juga dengan elemen tempat sampah dimana hal ini dapat dijadikan sebagai ukuran kenyamanan masyarakat dikarenakan daerah yang kotor sudah pasti tidak disukai oleh masyarakat dan ruang publik nya juga menjadi tidak terawat. Analisis fasilitas umum bertujuan untuk mengetahui fasilitas apa saja yang tersedia pada area tersebut seperti tempat parkir, toilet umum dan tempat ibadah hal ini dikarenakan fasilitas umum dapat memudahkan pengunjung saat berada di kawasan tersebut. Untuk elemen uses diperlukan analisis berupa aktivitas pedestrian, publik privat dan program ruang dimana dimana uses dikatakan perlu adanya keberagaman program aktivitas pada ruang publik. Dengan adanya keberagam tersebut dapat menarik pengguna untuk mendatangi ruang publik tersebut.

Analisis Fungsi Bangunan

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan pada diagram fungsi bangunan diatas. Dari diagram diatas dapat terlihat bahwa bangunan yang berada pada sepanjang bantaran sungai yaitu bangunan tempat tinggal dua lantai. Dimana bagian bawah dari tempat tinggal tersebut lebih banyak diperuntukkan untuk komersial seperti toko, tempat makan, dan warung.

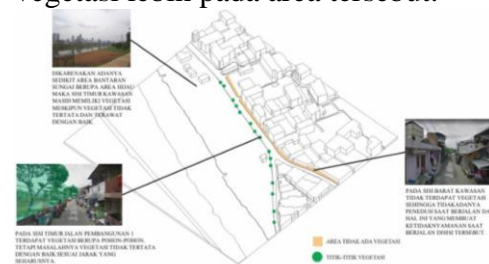
Hal ini membuat area yang diberi garis putus-putus berwarna biru ini memiliki aktivitas tinggi. Tetapi dengan ketidak tertataan lahan maka area tersebut menjadi sangat kumuh. Selain itu pada bagian sisi timur jalan terdapat banyak pedagang kaki lima (PKL) yang membuat area tersebut semakin kumuh dan memakan ruas jalan yang menimbulkan penyempitan. Untuk bangunannya sendiri tidak terdapat canopy maupun vegetasi yang membuat bangunan tidak memiliki shading sehingga pada siang hari akan terasa panas jika berada di bangunan tersebut.



Gambar 18. Analisis Fungsi Bangunan

Analisis Vegetasi

Berdasarkan diagram vegetasi diatas dapat dilihat bahwa sisi timur kawasan memiliki vegetasi yang tinggi dikarenakan adanya bantaran sungai berupa vegetasi walaupun tidak terawat dan penataannya juga masih tidak merata. Selain itu ada juga terdapat area ruang terbuka yang memiliki vegetasi. Tetapi lain halnya pada sisi barat kawasan, dimana tidak adanya vegetasi sama sekali sehingga membuat area tersebut tidak nyaman saat di lewati terutama pada siang hari. Sehingga perlu adanya penanaman vegetasi lebih pada area tersebut.



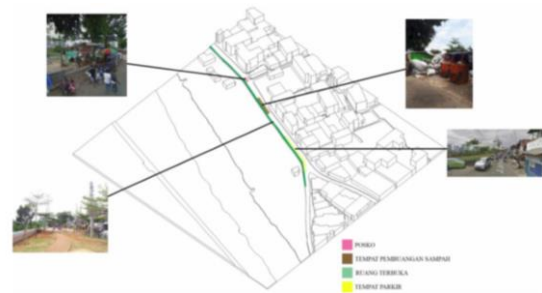
Gambar 19. Analisis Vegetasi

Analisis Street Furniture

Tidak adanya lampu jalan dan juga terdapat banyak tiang listrik dengan kabel listrik yang tidak beraturan arahnya (kusut). Hal ini akan memberikan ketidaknyamanan kepada pengguna saat berada dikawasan tersebut. Tetapi untuk street furniture berupa tempat duduk masih ada yaitu dibagian sisi timur kawasan dikarenakan pada bagian ini terdapat ruang terbuka. Dengan jalan yang terdiri dari banyak gang-gang kecil penambahan penanda jalan sangatlah diperlukan.

Analisi Fasilitas Umum

Berdasarkan diagram fasilitas umum diatas bahwa kawasan tersebut memiliki beberapa fasilitas umum bahkan bisa dibilang lumayan banyak seperti adanya taman yang berada di samping bantaran sungai, lapangan untuk bermain yang letaknya di ruang terbuka, pembuangan sampah yang terletak di pinggir jalan utama dimana pembuangan sampah ini sangat memiliki dampak negatif bagi kenyamanan kawasan tersebut dimana seharusnya tempat pembuangan sampah diletakan tidak di depan jalan yang dapat dilihat oleh semua orang. Selain itu fasilitas umum yang terdapat pada kawasan yaitu pos keamanan. Tetapi kebanyakan fasilitas umum pada kawasan tersebut tidak terawat dengan baik sehingga menimbulkan kekumuhan pada kawasan tersebut. Peletakan fasilitas ini juga masih berantakan sehingga membuat ketidaknyamanan saat berada di kawasan tersebut. Tetapi ada beberapa fasilitas tambahan yang diperlukan pada kawasan seperti tempat parkir, dimana kawasan tersebut tidak memiliki lahan parkir yang kemudian memakai ruas jalan sebagai tempat parkir paralel sehingga membuat ruas jalan pada kawasan tersebut semakin sempit.

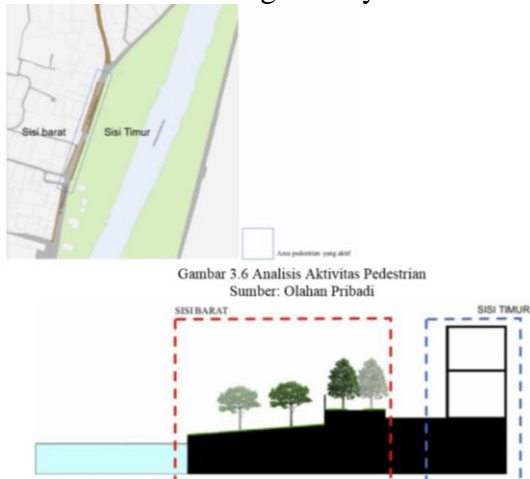


Gambar 20. Analisis Fasilitas Umum

Analisis Aktivitas Pedestrian

Dilihat dari diagram aktivitas pedestrian diatas, bahwa aktivitas pedestrian terlihat aktif pada kedua bagian tersebut yaitu di sisi sebelah barat dan timur hal tersebut terjadi dikarenakan hubungan dengan program bangunan yang bersifat publik atau privat, keramaian pedagang kaki lima, dan fungsi bangunan yang mempengaruhi aktivitas pedestrian tersebut. Semakin banyak program atau aktivitas yang dapat dilakukan oleh pengguna maka semakin aktif aktivitas pedestrian. Pada sisi barat kawasan dikarenakan adanya area ruang terbuka yang sifatnya lebih publik maka akan lebih mudah pendekatan dengan pedestrian. Selain itu faktor kenyamanan juga mempengaruhi, seperti pada sisi barat kawasan terdapat banyak vegetasi yang membuat pengguna merasa nyaman saat berjalan disana dikarenakan adanya peneduh. Sedangkan pada sisi timur tidak terdapat vegetasi sama sekali yang membuat pengguna merasa kepanasan saat berjalan terutama saat siang hari sehingga hal ini yang membuat aktivitas pengguna pun berbeda dimana jika pada sisi bagian timur pengguna dapat melakukan aktivitas berjalan dengan santai sambil menikmati sekitar lain halnya pada saat berjalan disisi bagian barat dimana pengguna hanya dapat melakukan aktivitas cepat seperti hanya melewati atau berbelanja sesuatu lalu pergi. Sehingga pada kawasan sisi barat perlu diperhatikan lagi kenyamanannya. Sedangkan pada ruas jalan sebelah timur dikarenakan adanya pedagang kaki lima yang berjualan disana

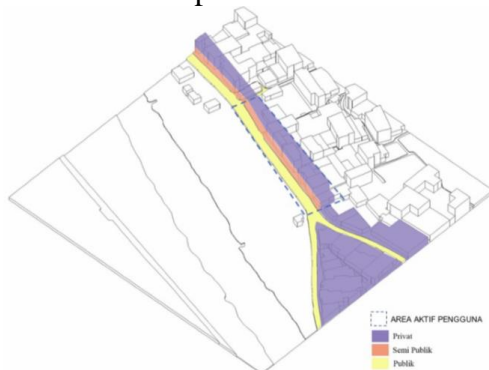
sehingga membuat para pejalan kaki kesulitan untuk mengaksesnya.



Gambar 21. Analisis Aktivitas Pedestrian

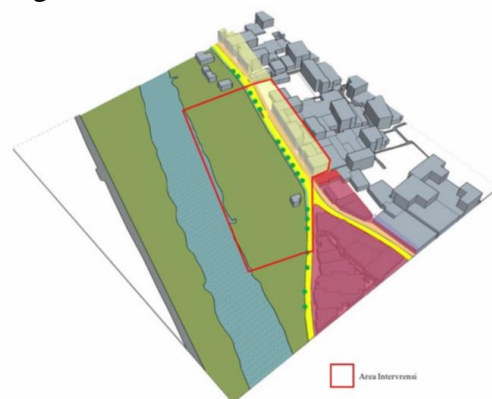
Analisis Publik Privat

Berdasarkan diagram publik privat diatas, terlihat bahwa bangunan yang berada pada bantaran sungai kebanyakan merupakan bangunan semi publik dikarenakan bangunan tersebut merupakan bangunan tempat tinggal yang difungsikan sebagai komersil pada bagian bawahnya. Sedangkan untuk ruang publik yang berada di sisi timur kawasan merupakan area yang dapat dikunjungi oleh semua orang kapan saja. Sehingga pada area yang diberi garis putus-putus dapat dijadikan area potensi untuk dijadikan sebagai kawasan ruang publik yang baik. Untuk area ini sebenarnya sudah memiliki zoning publik dan privat yang baik, hanya saja penataannya yang masih kurang ditata sehingga menimbulkan masalah seperti kumuh dan sempit.



Gambar 22. Analisis Publik Privat

Setelah melakukan enam analisis yang dilihat dari kesimpulan parameter preseden dan difokuskan lagi ke beberapa titik analisis pada lokasi penelitian dapat dilihat bahwa pada bagian yang diberi garis merah merupakan area yang paling berpotensi untuk dijadikan sebagai kawasan ruang publik dikarenakan pada area tersebut merupakan area yang memiliki permasalahan terbanyak tetapi memiliki potensi untuk dijadikan sebagai ruang terbuka pada bantaran sungai. Dimana hal tersebut dikarenakan terdapat aktivitas tinggi seperti aktivitas komersil yang tinggi (warteg, warung, maupun PKL). Dimana dengan adanya aktivitas komersil yang tinggi maka hal tersebut akan meningkatkan aktivitas lainnya seperti pedestrian dan juga aktivitas sosial akan tinggi juga dan jika terdapat program tambahan pada kawasan juga dapat lebih meningkatkan aktivitas didalamnya. Selain itu dikarenakan pada sisi timur area tersebut sudah terdapat area untuk ruang terbuka sehingga akan lebih mudah untuk merancang ruang terbuka pada bantaran sungai tersebut.



Gambar 23. Lingkup Kawasan Perancangan

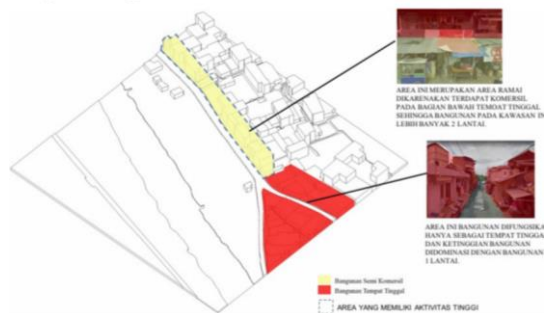
Konsep Perancangan

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan sebelumnya, usulan perancangan akan menggunakan semua parameter, baik parameter yang dapat dianalisis pada kawasan penelitian maupun yang tidak dapat di analisis. Tahapan perancangan akan berisikan

langkah-langkah yang dilakukan dalam mencapai satu desain yang utuh dalam perancangan ruang terbuka pada bantaran sungai. Masing-masing tahapan memiliki tujuan yang digunakan untuk mencapai ruang publik pada bantaran sungai yang sesuai dengan kriteria serta memberikan alternatif desain. Tahapan perancangan menggunakan kesimpulan dari analisis pada kawasan penelitian yang disesuaikan dengan parameter dari elemen dan juga kriteria yang sudah dianalisis pada kawasan penelitian.

Konsep Fungsi Bangunan

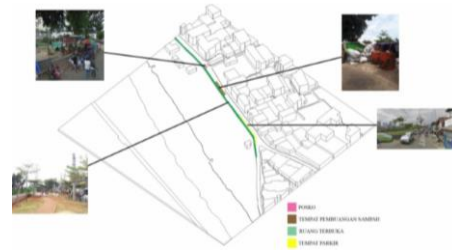
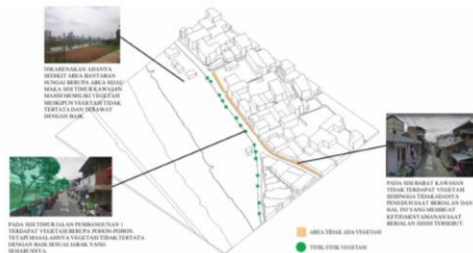
Salah satu yang menarik pada kawasan ini yaitu dengan adanya komersil disepanjang jalan Pembangunan I, dimana komersil ini terdiri dari komersil PKL maupun komersil dari bangunan pada kawasan tersebut. Namun perlu adanya penataan ulang pada komersil di kawasan ini sehingga terlihat lebih tertata.



Gambar 24. Konsep Fungsi Bangunan

Konsep Vegetasi dan Street Furniture

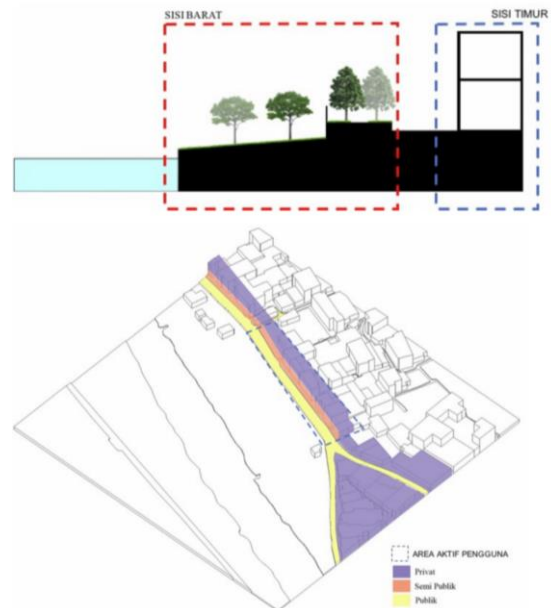
Ruang jalan dianggap penting bagi perancangan ruang publik dikarenakan jalan merupakan hal utama, jika jalan pada kawasan tersebut tidak tertata dan susah untuk diakses maka tidak akan ada pengunjung yang ingin berkunjung ke ruang publik tersebut.



Gambar 25. Konsep Vegetasi dan Street Furniture

Konsep Program dan Aktivitas

Dengan adanya bantaran sungai diharapkan adanya keterhubungan antara bangunan komersil dengan ruang jalan dan bantaran sungai tersebut. Dimana untuk dapat menghubungkan ketiganya, maka diperlukan program dan aktivitas yang mendukung



Gambar 26. Konsep Program Aktivitas

Dari analisis yang sudah dilakukan kemudian membagi perancangan menjadi tiga bagian yaitu perancangan pada bangunan komersil yang dilihat berdasarkan analisis fungsi bangunan, perancangan ruang jalan yang dilihat berdasarkan analisis dari vegetasi, street furniture dan fasilitas umum, dan yang ketiga yaitu perancangan program dan aktivitas yang dilihat berdasarkan analisis aktivitas pedestrian dan publik privat. Dimana dari ketiga perancangan tersebut, tahapan dimulai dari yang makro yaitu

ruang jalan dikarenakan ruang jalan merupakan hal utama dalam mendesain ruang publik selanjutnya perancangan program dan aktivitas apa saja yang diperlukan pada ruang publik dan hubungannya dengan bantaran sungai, dan perancangan yang terakhir yaitu perancangan bangunan komersil yang mana perancangan tahap ketiga ini yang dijadikan fokus pada perancangan ruang publik ini.

Penerapan Perancangan

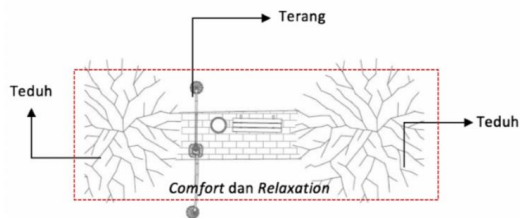
Penataan Ruang Jalan

Tahap pertama yaitu membentuk ruang jalan yang bertujuan untuk membuat ruang bagi pejalan kaki lebih aktif dan nyaman pada perancangan ruang terbuka di kawasan Pembangunan I. Alternatif perancangan yang terdapat pada tahap satu ini merupakan hasil dari analisis lokasi penelitian yaitu analisis vegetasi, analisis street furniture dan analisis aktivitas pejalan kaki. Dimana perancangan ini juga berhubungan dengan teori mengenai ruang publik dimana kriteria kenyamanan (comfort) dan akses (access) yang harus dipenuhi. Disimpulkan bahwa dalam membentuk suatu ruang publik yang berkualitas yaitu dengan penataan street furniture yang baik. Sehingga pada tahap satu ini, diperlukan adanya penataan street furniture pada ruang jalan. Dimana penataan tersebut melibatkan vegetasi, lampu jalan, tempat duduk, dan tempat sampah. Semua ini harus diperhatikan agar dapat menjadi ruang yang berkualitas sehingga pengguna dapat dengan nyaman dan dapat dengan mudah mengaksesnya.



Gambar 27. Penataan Ruang Jalan

Dapat dilihat dari gambar 27 merupakan bagaimana penataan jalur pejalan kaki pada ruang terbuka kawasan Pembangunan I. Adanya deret pepohonan digunakan sebagai peneduh sehingga pengguna merasa nyaman saat menggunakan ruang jalan tersebut pada siang hari. Selain itu terdapat lampu jalan yang digunakan sebagai penerang, sehingga pengguna tetap merasa aman dan nyaman saat berjalan di ruang terbuka tersebut pada malam hari. Selanjutnya adalah adanya elemen tempat duduk dan tempat sampah yang diletakkan bersebelahan. Kedua hal ini bertujuan untuk memberikan kenyamanan pengguna saat berada di ruang terbuka tersebut dengan aktivitasnya yang sekedar untuk menikmati suasana sekitar. Selain itu tempat duduk diletakkan bersebelahan dengan tempat sampah dilakukan untuk mempermudah dan mendukung aktivitas masyarakat, sehingga tidak sulit bagi masyarakat ketika ingin membuang sampah. Hal ini dilakukan karena pada ruang terbuka seringkali sulit ditemukan tempat sampah dan akibatnya kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan tidak kunjung hilang. Tempat duduk dan tempat sampah juga diletakkan diantara deret pohon dan lampu agar memberi kenyamanan pada masyarakat dengan adanya tempat yang teduh ketika siang dan terang ketika malam.



Gambar 28. Detail Ruang Jalan

Penataan ulang street furniture pada ruang jalan atau jalur pejalan kaki merupakan tahapan pertama dalam merancang ruang terbuka sebagai ruang publik pada bantaran sungai. Pada tahap pertama ini dengan adanya penataan deret pohon, deret lampu, tempat duduk dan tempat sampah dapat memenuhi kriteria comfort dan relaxation pada ruang publik. Keberadaan deret pohon, deret lampu, tempat duduk dan tempat sampah seperti yang sudah dijelaskan diatas dapat memperbaiki kualitas ruang jalan dari kondisinya yang sekarang yaitu kurang vegetasi dan cenderung gelap pada malam hari. Dari perancangan tahap satu ini dapat diambil kesimpulan bahwa dibutuhkan adanya penerangan dan peneduh pada ruang jalan di kawasan bantaran sungai dapat ditemukan pada perancangan tahap ini.

Penataan Program dan Aktivitas

Tahap dua bertujuan untuk menentukan zonasi dari ruang terbuka tersebut, dimana lebih mengarah ke peletakkan program dan juga aktivitas yang dibutuhkan pada perancangan ruang terbuka sebagai pendukung aktivitas komersil. Dikarenakan pada perancangan ini difokuskan kepada ruang terbuka pada bantaran sungai, maka pada tahap dua ini lebih memfokuskan bagaimana keterhubungan ruang terbuka yang dijadikan sebagai ruang jalan maupun tempat aktivitas lainnya dengan bantaran sungai. Dimana pada alternatif perancangan yang terdapat pada tahap kedua ini merupakan hasil dari analisis fasilitas umum, dan analisis publik privat. Selain itu berdasarkan kriteria untuk mencapai ruang publik yang berkualitas

ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu aktivitas dan sociability.



Gambar 29. Area Perancangan

Dari gambar 29 adanya permasalahan yang ditemukan pada saat analisis lokasi penelitian menjadikan area 1 dan 2 sebagai lokasi perancangan. Dimana pada kedua area ini memunculkan alternatif zonasi yang dapat diterapkan pada lokasi penelitian. Dari analisis fasilitas umum, ada beberapa fasilitas yang sudah ada namun peletakkannya yang kurang tepat seperti tempat pembuangan sampah (TPS), dimana pada keadaan eksisting TPS diletakkan di samping jalan dan terlihat oleh warga dimana hal ini akan menurunkan nilai pada area tersebut maka diperlukan penatan TPS yang baik dimana hanya dapat diakses oleh warga yang ingin membuang sampah saja. Selain penataan ulang beberapa program dan aktivitas, penambahan program dan aktivitas pada area tersebut juga dapat dilakukan seperti area tersebut tidak memiliki lahan parkir sehingga kendaraan warga maupun pengunjung diletakkan di pinggir jalan, hal ini membuat ruas jalan semakin sempit maka dari itu diperlukan adanya penambahan program berupa lahan parkir. Sehingga penulis membagi site menjadi 4 zonasi utama yaitu terdiri dari zona komersial, zona jalur pejalan kaki, zona

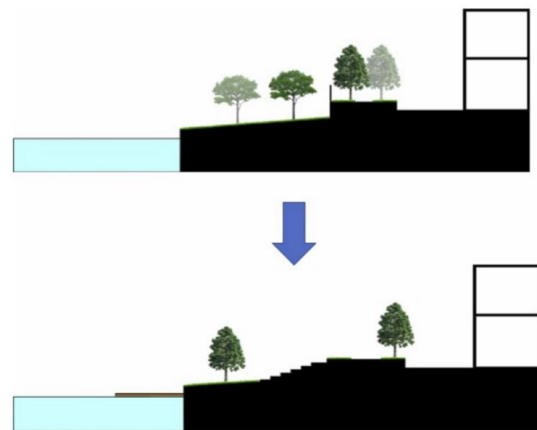
ruang terbuka bantaran sungai, dan zona fasilitas umum. Ke empat zonasi ini dibagi berdasarkan analisis yang mana perlu adanya penataan dan penambahan program sesuai kebutuhan yang diperlukan pada kawasan tersebut untuk menjadikan ruang terbuka yang berhasil dan berkualitas.



Gambar 30. Zoning Area Perancangan

Dengan adanya beberapa program yang terdapat pada ruang terbuka tersebut, maka titik-titik interaksi sosial akan terbentuk dengan sendirinya. Dimana jika kawasan tersebut memiliki aktivitas yang menarik dan membuat banyak orang berkunjung, kemungkinan mereka untuk melakukan interaksi sosial satu dengan yang lainnya akan semakin tinggi. Program aktivitas yang berada pada ruang terbuka sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial tersebut. Dimana program aktivitas itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu aktivitas aktif dan aktivitas pasif. Aktivitas aktif sebaiknya diletakkan pada area yang lebih aktif seperti pinggiran bantaran sungai dan program yang dapat dibuat seperti watersport, memancing, jogging track, dsb. sedangkan aktivitas pasif lebih didekatkan kepada area yang nyaman dan relaks seperti duduk santai

atau mungkin didekatkan pada area komersil seperti cafe.



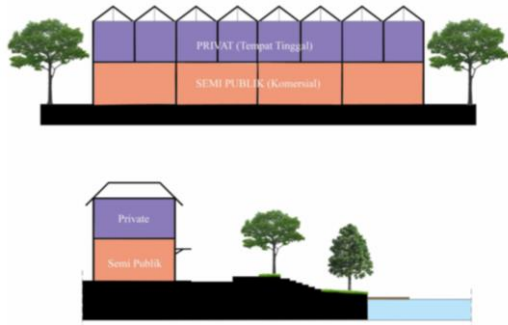
Gambar 31. Usulan Perancangan Keterkaitan Ruang Terbuka dengan Aktivitas Bantaran Sungai

Pada kondisi eksisting terlihat adanya perbedaan ketinggian yang terjadi antara bantaran sungai dengan ruang terbuka hal ini yang kemudian tidak adanya keterhubungan bagi pengguna untuk dapat mengakses langsung ke bantaran sungai. Kondisi seperti ini dapat diselesaikan dengan membuat extantion (perpanjangan) yang dilakukan agar pengguna dapat terlibat langsung dengan sungai, seperti membuat jembatan atau deck, tangga menuju tepian sungai, dsb. Dan hal ini dapat dijadikan aktivitas tambahan pengguna. Selain itu dengan menggunakan Embankment walls and promenade dapat memberikan ruang tambahan yang dapat digunakan pengguna untuk melakukan aktivitas.

Penataan Area Komersil

Perancangan area komersil merupakan salah satu perancangan yang difokuskan pada ruang terbuka ini dikarenakan dengan adanya ruang terbuka diharapkan banyak masyarakat yang berkunjung sehingga dapat membantu meningkatkan komersil di kawasan tersebut. Dimana pada kawasan tersebut memang sudah ada aktivitas komersil, sayangnya aktivitas komersil tersebut

tidak tertata dengan baik dan malah menimbulkan kekumuhan pada kawasan tersebut.



Gambar 32. Usulan Perancangan Komersil dan Keterhubungan dengan Ruang Terbuka

Pada keadaan eksisting area komersil memang sudah terbentuk yaitu pada sisi timur di lantai 1 rumah warga dan juga pada sisi barat terdapat PKL yang menggunakan ruas jalan sebagai lahannya. Untuk komersil yang berada di lantai 1 rumah warga usulan perancangannya dapat dilihat pada gambar 32 dimana pada lantai 1 dibuat semi publik yaitu berisikan komersil berupa café dan juga restaurant dan lantai 1 ini dapat diakses oleh semua pengguna pada bagian koridor. Selain itu dengan membuat area lantai 1 menjadi semi publik dan berbentuk koridor hal ini akan menciptakan keterhubungan antara bangunan komersil dengan jalan dan juga ruang terbuka pada bantaran sungai dikarenakan tidak terbatas dengan bidang. Lalu untuk tempat tinggal diletakkan semua di lantai 2 yang sifatnya lebih privat sehingga privacy warga tidak terganggu dengan pengguna publik.

Penerapan Hasil Akhir Perancangan

Ruang Jalan

Perancangan ruang jalan ini lebih difokuskan kepada ruang jalan pada sebelah komersil. Hal ini dilakukan melalui pertimbangan dari analisis lokasi penelitian pada kawasan tersebut perlu ditambahkan jalur hijau berupa vegetasi dan lampu sebagai penerang hal ini akan membuat ruang jalan pada kawasan

tersebut menjadi lebih nyaman untuk dilalui oleh pengguna. Dan sedangkan untuk ruang jalan pada ruang publik dibuat mengikuti sirkulasi dari ruang publik itu sendiri bertujuan untuk memberikan pengalaman ruang yang berbeda saat pengguna berjalan di area komersil dengan pengguna berjalan di area ruang publik tersebut.



Gambar 33. Denah Perancangan Ruang Jalan

Pada gambar 33 terlihat ruang jalan pada area komersil menjadi lebih nyaman dengan adanya deret pepohonan yang berjarak 8.5m dari satu pohon ke pohon yang lainnya. Selain itu pohon ini dapat difungsikan sebagai shadow pada saat siang hari. Sedangkan pada malam hari yang sebelumnya dijalan ini gelap sehingga membuat ketidak amanan pengguna saat melewati jalan tersebut pada perancangan kemudian ditambahkan street furniture berupa lampu jalan yang difungsikan untuk memberikan rasa aman bagi pengguna saat berjalan pada malam hari. Selain lampu jalan, juga terdapat tempat sampah yang digunakan untuk memudahkan pengguna melakukan aktivitas dan membuat kawasan ini tetap terawat. Selain itu dengan adanya penataan ruang jalan pada area komersil dapat membantu meningkatkan komersil yang ada di area tersebut. Dikarenakan jika ruang jalan tertata dengan baik, maka akan

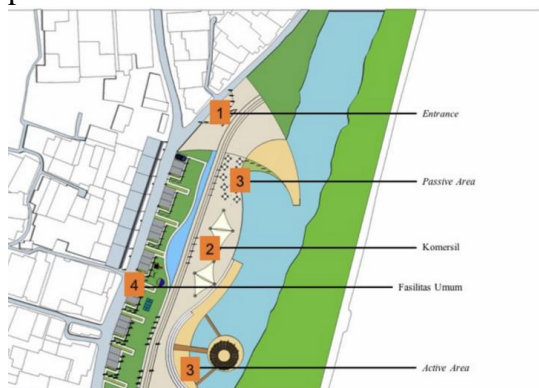
banyak pengunjung yang ingin mengunjungi satu kawasan tersebut. Lain halnya jika kawasan tersebut memiliki ruang jalan yang tidak tertata dan terawat, maka tidak banyak pengunjung yang ingin mengunjungi kawasan tersebut, oleh karena itu ruang jalan memiliki peran yang penting dalam sebuah perancangan ruang publik.



Gambar 34. Perspektif Perancangan Ruang Jalan

Program dan Aktivitas

Pada perancangan program dan aktivitas pada alternatif kedua ini memiliki perubahan tentang peletakkan zoning, dimana untuk pembagian zoning masih sama seperti pada alternatif satu yaitu terdapat zoning entrance, zoning komersil, zoning active dan passive engagement dan zoning fasilitas umum. Tetapi peletakkan keempat zoning ini berubah dikarenakan adanya pertimbangan dari analisis lokasi penelitian.



Gambar 35. Zoning Perancangan

Perubahan peletakkan zoning entrance diletakkan pada bagian pinggir, hal ini dilakukan agar akses ruang publik tersebut lebih terarah jika dibandingkan dengan akses entrance pada bagian tengah

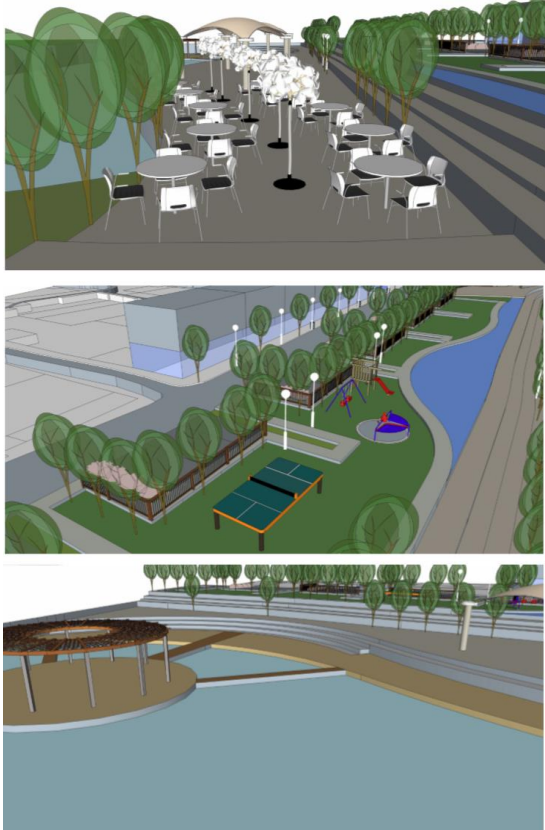
yang membuat pengguna akan merasa kebingungan saat setelah memasuki kawasan ruang publik tersebut. Sedangkan jika entrance dilakukan dipinggir maka pengunjung akan lebih terarah untuk menelusuri ruang publik tersebut. Selain itu entrance tersebut juga memiliki singage berupa papan nama yang digunakan untuk memudahkan pengunjung menemukannya dan terdapat fitur air yang digunakan sebagai iconic pada kawasan tersebut dikarenakan kawasan tersebut merupakan kawasan ruang terbuka pada banataran sungai. Selain itu comfort pada entrance terlihat dikarenakan adanya deretan vegetasi yang membuat entrance terlihat menjadi lebih nyaman.



Gambar 36. Perspektif Perancangan Ruang Entrance

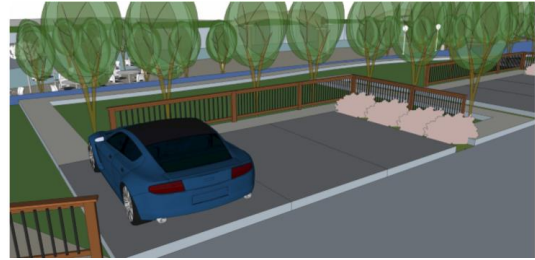
Zonasi berikutnya yaitu zona komersil dimana, yang sebelumnya diletakkan di depan kemudian melalui pertimbangan jika diletakkan didepan makan akan membuat pengguna yang hanya sekedar ingin mengunjungi komersil tidak akan melewati ruang publik, tapi sebaliknya jika komersil diletakkan di bagian tengah ruang publik hal ini akan membuat pengguna tetap dapat melihat-lihat ruang publik tersebut atau tidak melewati ruang publik tersebut untuk dapat menuju tempat komersil. Dan dengan meletakkan komersil dibagian tengah, hal ini akan menjadikan area tersebut menjadi area pusat dari ruang publik. Zonasi berikutnya yaitu zonasi passive dan active engagement. Untuk zona ini sebenarnya tidak mengalami perubahan yang signifikan dari alternatif sebelumnya dikarenakan pada alternatif pertama peletakkan keduanya sudah baik hanya saja diperlukan perubahan seperti

bentukkan area dan aktivitas. Dimana passive area tetap diletakkan di sebelah komersil hanya saja peletakkannya menjadi dipinggir sungai dengan adanya deretan pohon hal ini yang kemudian akan membuat suasana nyaman dan relaks akan lebih terasa.



Gambar 37. Perspektif Perancangan Ruang Bantaran Sungai

Zonasi terakhir yaitu zona fasilitas umum dimana pada alternatif sebelumnya fasilitas umum diletakkan di satu area dimana hal tersebut terasa kurang fleksibel, oleh karena itu lahan parkir tersebut kemudian dipindahkan di depan jalan dimana hal ini akan lebih fleksibel dikarenakan untuk memudahkan pengunjung untuk memarkirkan mobil. Pengunjung dapat memarkirkan mobil didepan area yang ingin mereka kunjungi sehingga tidak terlalu memakan waktu mereka berjalan ke area tersebut.



Gambar 38. Perspektif Perancangan Lahan Parkir

Area Komersil

Pada perancangan area komersil alternatif kedua ini area komersil dibuat lebih tertutup, tetapi untuk tetap membuat area komersil tersebut menyatu dengan ruang publik maka fasad pada bangunan komersil dibuat menggunakan kaca sehingga menimbulkan kesan transparent yang akan membuat area tersebut dengan kawasan ruang publik menyatu. Selain itu dengan adanya pembatas antara bangunan komersil satu dengan yang lainnya akan memberikan kesan sedikit privat sehingga tidak akan banyak orang yang berlintas setiap saat dikawasan tersebut dikarenakan bagian atas dari area tersebut merupakan bangunan tempat tinggal yang sifatnya privat.



Gambar 39. Denah Perancangan Area Komersil

Seluruh perancangan dari desain akhir ini dilakukan berdasarkan pemikiran dan pertimbangan dari kedua alternatif sebelumnya, dimana perancangan ini merupakan gabungan dari keduanya. Ruang publik pada bantaran sungai bukan merupakan perancangan yang berdiri sendiri-sendiri. Dapat dilihat dari gambar

4.23 bahwa ruang publik yang berhasil dan berkualitas harus memiliki elemen-elemen seperti bangunan, ruang publik, ruang jalan, lanskap dan pendukung kegiatan hal ini bertujuan untuk menciptakan kualitas ruang publik yang utuh dan harmonis dengan adanya elemen-elemen yang saling terintegrasi satu sama lainnya. Adanya perancangan ruang jalan, perancangan program dan aktivitas dan perancangan bangunan komersil hadir untuk memenuhi elemen bangunan dan elemen ruang publik.



Gambar 40. Perspektif Masterplan

Adanya perancangan ruang jalan dilakukan untuk memperbaiki ruang jalan yang sudah ada sebelumnya menjadi lebih baik agar nyaman digunakan bagi masyarakat. Sedangkan elemen lanskap program dan aktivitas dilakukan untuk memenuhi elemen ruang publik dan pendukung kegiatan. Selain itu elemen lanskap pada perancangan dilakukan secara overlap dengan perancangan lainnya. Semua perancangan ruang publik ini juga tidak terlepas dari kriteria yang harus dicapai dalam menciptakan ruang publik yang berkualitas yaitu *comfort, activity, access, dan sociability*. Pada perancangan, keempat perancangan hadir juga bukan sekedar memenuhi elemen-elemen pembentuk namun sesuai juga dengan kriteria. Kehadiran dari setiap perancangan sendiri dilakukan sebagai pemenuhan kriteria ruang publik yang berkualitas sebagai pendukung aktivitas komersil pada bantaran sungai Ciliwung dan desain dari setiap perancangan juga memperhatikan kriteria-kriteria. Dengan begitu, ruang publik pada bantaran sungai

Ciliwung dapat menjadi ruang publik yang lebih aktif, utuh dan harmonis.



Gambar 41. Rencana Tapak

Pada Perancangan akhir ini bentukkan masterplan mengikuti alternatif kedua, dikarenakan perlu adanya penyatuan dengan kawasan sekitar. Dimana pada kawasan sekitar terdapat rumah-rumah dan juga area komersil yang memiliki bentukkan grid atau tidak terlalu fleksibel sehingga pada bagian depan ruang publik juga dibuat hal yang sama untuk memberikan kesan menyatu. Pada bagian tersebut telah dirancang menjadi tempat parkir. Tempat parkir tersebut dibuat linier dari ujung pintu masuk dan terus memanjang disebatas ruang publik tersebut. Hal ini bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi pengunjung saat meletakkan mobilnya sehingga lebih dekat dengan area ruang publik yang ingin dicapai.



Gambar 42. Denah Perancangan

Selanjutnya untuk perancangan ruang jalan, terlihat pada gambar 4.25 perancangan ruang jalan berada pada

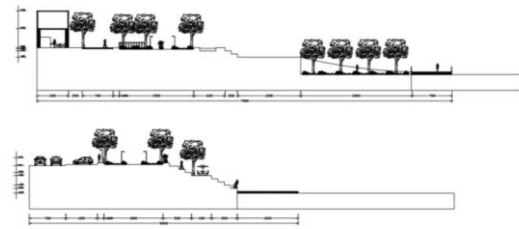
bagian area komersil hal ini dikarenakan pada saat analisis lokasi penelitian area tersebut diperlukan penambahan vegetasi dan juga street furniture untuk memberikan kenyamanan dan keamanan pengguna saat melalui jalan tersebut. Oleh karena itu pada area tersebut diberi deretan pepohonan dengan adanya lampu jalan dan juga tempat sampah diantara pohon.



Gambar 42. Potongan dan Zoning Perancangan

Pada gambar 4.27 merupakan spesifikasi zoning yang terdapat pada perancangan akhir ruang publik tersebut. Dimana aktivitas yang terdapat pada ruang publik tersebut dilakukan berdasarkan kebutuhan yang dibutuhkan oleh warga sekitar. Seperti warga sekitar yang suka memancing, sehingga pada area deck dapat dimanfaatkan warga ataupun pengguna lainnya untuk memancing atau hanya sekedar berdiri sambil melihat kearah sungai. Selain itu ada terdapat waterplay area dimana area ini dapat digunakan sebagai tempat interaksi langsung pengguna dengan air sungai. Jika pengguna tidak ingin bermain dengan air sungai, maka terdapat area bermain lainnya yang terbagi menjadi beberapa area berdasarkan usia yang letaknya di sebelah parkir mobil yang dibatasi dengan railing dan vegetasi sebagai buffer. Kemudian terdapat area komersil yang berada di tengah untuk dijadikan pusat dengan terdapat sitting area disebelahnya, sehingga memudahkan pengunjung saat sedang membeli makanan atau

pengunjung yang hanya ingin menikmati ruang publik dengan cara bersantai dan relaks.



Gambar 43. Potongan Perancangan Desain Akhir

E. KESIMPULAN

Jalan Pembangunan I merupakan kawasan yang berada di Jakarta Barat dimana letaknya tepat disebelah banataran sungai Ciliwung. Kawasan ini memang tidak memiliki sejarah yang kental maupun ciri khas. Tetapi area disekitarnya yang kemudian membantu kawasan ini lebih dikenal oleh masyarakat, yaitu kawasan ini berbatasan dengan stasiun Tanah Abang dan juga museum textile. Perancangan ini dilakukan dikarenakan adanya pertimbangan diantaranya tidak adanya keterhubungan dari tiap sisi, jalan kendaraan atau umum pada kawasan semakin sempit dikarenakan tidak adanya penataan jalur pejalan kaki yang baik dan tidak adanya tempat khusus bagi PKL untuk berjualan. Selain itu ruang jalan pada kawasan tersebut juga dipakai sebagai tempat parkir parallel yang kemudian membuat kawasan tersebut semakin tidak tertata dan sempit. Sehingga perancangan pada ruang jalan ini lebih difokuskan kepada penataan ulang street furniture, dimana ruang kota yang baik adalah ruang kota yang mementingkan kenyamanan dan keamanan dari penggunaannya. Perancangan kedua adalah perancangan program dan aktivitas. Seperti yang diketahui bahwa lokasi penelitian berada di bantaran sungai Ciliwung. Tetapi tidak ada interaksi warga atau keterhubungan warga sekitar dengan sungai tersebut, melainkan warga tidak memperdulikan bantaran sungai dan malah

membiarkan bantaran sungai tersebut. Harusnya warga mengerti bahwa peran dari sungai tersebut sangatlah penting bagi mereka, salah satunya yaitu dengan adanya ruang publik pada kawasan tersebut akan meningkatkan interaksi sosial mereka dan juga meningkatkan nilai komersil pada kawasan tersebut. Dengan adanya bantaran sungai diharapkan adanya keterhubungan antara bangunan komersil dengan ruang jalan dan bantaran sungai tersebut. Dimana untuk dapat menghubungkan ketiganya, maka diperlukan program dan aktivitas yang mendukung. Perancangan ketiga adalah perancangan area komersil yang terletak disisi timur kawasan. Pada perancangan ini yang difokuskan adalah bagaimana membuat area komersil ini saling berhubungan satu sama lainnya dan juga memiliki keterhubungan dengan ruang publik yang berada di sisi barat kawasan.

Perancangan area komersil sangat diperlukan supaya pengunjung akan dapat merasakan ruang publik sambil berbelanja di area komersil tersebut dan hal ini yang akan membantu meningkatkan ekonomi warga sekitar. Akhir dari penelitian ini yaitu berupa saran yang diberikan untuk beberapa pihak. Pertama bagi pemerintah, diharapkan pemerintah untuk dapat lebih peka dalam memperhatikan ruang terbuka yang khususnya berada pada Ibukota Jakarta terutama pada ruang terbuka di bantaran sungai dengan kondisi yang kurang lebih sama dengan bantaran sungai Ciliwung, Jalan Pembangunan I. Jika ruang terbuka dapat dikelola dengan baik maka akan meningkatkan ruang kota dimana salah satunya dapat menjadi tempat bagi warga Jakarta untuk bersantai dan menghilangkan kepenatan Ibukota sesaat. Bukan hanya ruang publik terbuka, ruang publik tertutup juga harus diperhatikan dengan sarana dan prasarana yang baik dan memadai. Saran kedua diberikan kepada sesama peneliti dalam bidang arsitektur khususnya pada perancangan ruang terbuka publik. Diharapkan penelitin ini menjadi pemicu

peneliti lain untuk tertarik meneliti mengenai hal yang serupa. Dengan hasil penelitian atau rancangan yang dapat menghidupkan suasana kota pada sebuah kawasan di bantaran sungai yang sering kali kurang diperhatikan. Walaupun terdapat beberapa hal yang tidak sempurna pada penelitian ini semoga penelitian ini dapat menggerakkan peneliti-peneliti lain dalam melihat permasalahan yang lebih luas lagi pada kawasan bantaran sungai Ciliwung ataupun kawasan bantaran sungai dengan ciri lain agar ruang terbuka yang tercipta dapat lebih berkualitas dan nyaman digunakan bagi seluruh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Besty, Otto, Kathleen McCormick, and Michael Leccese. *Ecological Riverfront Design*, American Planning Association, 2004.

Carmona, et al. *Public Space: the management dimension*. Routledge, Taylor & Francis group. New Yor, USA, 2008.

Carr, S. *Public Space*. Cambridge: Cambride University Press, 1992.

Cengiz, Bulent. *Urban River Landscape*. Journal. Turkey, 2013.

De Chiara, Joseph. *Urban Planning and Design Criteria*. Van Nostrand Reinhold Company, New York, 1975.

Gehl, Jan. *Cities for People*. Island Press, Washington, 1936.

Mandanipour, A. *Design of Urban Space: An Inquiry into Socio-spatial Process*. UK, 1996.

McLaren, Charles A. *Riverfront Design Guidelines*. 2000

Nurini & Naafi'aa, Ilman. *Arahan Perancangan Ruang Publik dengan Pendekatan Konsep Riverfront di Sungai Tuntang Kabupaten Demak*, Jurnal Teknik PWK Volume 4 Nomor 3. Universitas Diponegoro, Jawa Tengah, 2015.

Prominski, Martin. *River.Space.Design: Planning Strategies*,

Methods and Project for Urban Rivers. Second and enlarged edition. Basel ; Boston: Birkhäuser. 2017

Selain Sampah, Ada Permasalahan Lain yang Dihadapi Ciliwung. Homepage Online. Diakses tanggal 25 May, 2017. <http://www.mongabay.co.id/>.

Yang, Y.C., & Xu, T.C. Assessing a riverfront rehabilitation project using the comprehensive index of public accessibility. Science Direct, 81, 2012.

)

